

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (White, Duncan, & Baumle, 2011). Ada beberapa pendapat mengenai rentang usia remaja diantaranya *World Health Organization* (WHO) menyatakan remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, seseorang dikatakan remaja jika berada dalam rentang usia 10-18 tahun. Berbeda halnya dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang menyatakan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Diperkirakan sekitar 1,2 miliar jiwa jumlah penduduk yang berusia 10-19 tahun dari seluruh jumlah penduduk yang ada di dunia (WHO, 2015). Sedangkan di Indonesia yang berusia 15-19 tahun sampai bulan Agustus 2018 berjumlah 22.153.562 jiwa (BPS, 2019). Pada tahun 2019 di wilayah Sumatera Barat jumlah penduduk yang berusia 10-19 tahun sebanyak 1.008.368 jiwa (BPS, 2019).

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik, psikologis, maupun intelektual (Kemenkes RI, 2019). Menurut Yusuf (2012) masa remaja merupakan tahap di mana seseorang mencapai kematangan emosional, psikososial, dan seksual yang ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi dan segala konsekuensinya. Hormon-hormon seks juga mulai

berfungsi, sehingga remaja sudah mulai mempunyai rasa ketertarikan dengan jenis kelamin tertentu (Diananda, 2018).

Masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan seksualitas yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku yang berhubungan dengan identitas seksual remaja. Saat identitas seksual remaja muncul, hasrat seksual berubah dan berkembang (Bowden & Greenberg, 2014) namun pada periode ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan. Keraguan pada remaja dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual berisiko (BKKBN, 2017).

Perilaku seksual berisiko adalah praktik seksual umum yang berakibat buruk pada kesehatan seksual dan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan IMS, seperti HIV/AIDS (Woldeamanue, 2020), serta dapat menempatkan remaja pada risiko inisiasi seksual dini dan memiliki banyak pasangan seksual (Settheekul, Fongkaew, Viseskul, Boonchieng, & Voss, 2019). Seks pranikah pada remaja berisiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, penularan penyakit menular seksual, dan pernikahan remaja (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 13,2% peserta penelitian yang terdiri dari siswa kelas 9 dan 10 pernah melakukan hubungan seksual, sepertiga dari mereka memulai hubungan seksual dibawah usia 18 tahun, hanya 43,8% dari peserta penelitian yang pada hubungan seksual pertamanya menggunakan kondom dan 34,1% memiliki lebih dari 2 pasangan seksual (Woldeamanue, 2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Settheekul,dkk (2019) pada remaja berusia 10-

19 tahun didapatkan hampir setengah (48%) peserta penelitian memiliki pacar, 13% dilaporkan terlibat dalam hubungan seks, 6% laki-laki pernah menyebabkan kehamilan dan 14% perempuan pernah hamil sebelumnya.

Dalam Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, survey dilakukan pada wanita dan pria yang belum menikah dengan rentang usia 15-24 tahun didapatkan 80% wanita dan 84% pria melaporkan pernah berpacaran, 8% pria dan 2% wanita melaporkan pernah melakukan hubungan seksual dengan umur berhubungan seksual pertama kali adalah 15-19 tahun baik wanita maupun pria namun pria lebih cenderung melaporkan berhubungan seksual pada usia yang lebih muda dibandingkan wanita, 12% wanita melaporkan pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. dan wanita dipedesaan melaporkan pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dengan persentase yang lebih besar (16%) dibandingkan dengan wanita di perkotaan (9%).

Berdasarkan catatan BKKBN, 46% remaja berusia 15–19 tahun sudah melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Penelitian Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM pada 2016 menunjukkan lebih dari separuh remaja yang hamil di luar nikah tersebut berniat melakukan aborsi. Berdasarkan data Global School Health Survey 2015, terdapat 3.3% remaja berusia 15-19 tahun mengidap AIDS. Pada tahun 2016 tercatat 41.250 kasus HIV di Indonesia dengan jumlah kasus pada kelompok usia 15-19 tahun cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2012 sampai 2016 (Kementrian kesehatan,2017). Dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) terdapat 107 kasus perilaku seksual di Sumatra Barat, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian yang dilakukan di kota Padang didapatkan 20,9% remaja berperilaku seksual beresiko dan 5,1% di antaranya pernah melakukan hubungan seksual (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016).

Data diatas menunjukkan perilaku seksual berisiko sering ditemukan pada remaja dalam rentang usia 15-19 tahun. Usia 15-19 tahun termasuk dalam kategori remaja tengah yang pada usia ini remaja sibuk dengan fantasi romantis serta menguji kemampuan untuk menarik lawan jenis (WHO, 2018). Beberapa remaja akan memilih aktif secara seksual ketika remaja mengalami cinta pertamanya serta aktivitas seksual lebih mungkin terjadi pada remaja yang terlihat lebih dewasa secara fisik serta remaja yang memiliki banyak hubungan romantis (Bowden & Greenberg, 2014). Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja usia 15-19 tahun, saat remaja memasuki masa pubertas pada usia 11-14 tahun (remaja awal) hendaknya diberikan informasi yang benar mengenai perubahan fisik yang akan terjadi dan seperti apa hasrat seksual yang normal selama masa remaja (Bowden & Greenberg, 2014).

Untuk mencegah perilaku seksual yang tidak tepat pada remaja, orang tua perlu mengambil tindakan dengan cara memberikan pendidikan seksual (Praditya, 2013). Orang tua adalah guru utama karena orang tua yang menginterpretasikan dunia dan masyarakat pada anak-anak (Friedman, Bowden, & Jones, 2010). Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu adalah

sumber pengetahuan, keyakinan, sikap, dan nilai untuk anak-anak dan remaja (Munea, Alene, & Debelew, 2020). Orang tua merupakan aktor utama yang berperan sebagai pendidik bagi anak dalam pendidikan seksual (Hasan, Boham, & Rembang, 2016). Menurut Lestari dalam Hasan,dkk (2016) pendidikan seks dari orang tua lebih menjamin terciptanya kesinambungan dari pada informasi seksual yang diperoleh dari luar yang sulit untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Komunikasi dapat menjadi kunci bagi orang tua dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik bagi anak tentang masalah seksualitas diwujudkan dengan komunikasi seksual orang tua-anak yang bertujuan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko (S. Lestari, 2013). Komunikasi seksual adalah elemen fundamental dalam pemberian pendidikan seksual kepada remaja untuk mengurangi perilaku seksual berisiko (Dávila, Champion, Monsiváis, Tovar, & Arias, 2017). Komunikasi antara orang tua dengan remaja tentang seks mempengaruhi perubahan dalam sikap dan persepsi seksual remaja serta dapat mempengaruhi niat remaja untuk melakukan kegiatan seksual berisiko (Munea et al., 2020). Bastian, dkk dalam Kartikasari & Setiawati (2020) menyatakan perilaku seksual remaja akan menjadi lebih bertanggung jawab jika semakin sering terjadi percakapan tentang seksual antara orang tua dan remaja. Berdasarkan literatur review yang dilakukan oleh Gurning (2017) ditemukan bahwa meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan remaja dapat membantu remaja untuk memperoleh informasi yang tepat tentang perilaku seksual mana yang benar dan mana yang salah. Komunikasi pendidikan

seksual orang tua dengan remaja yang kurang baik memiliki resiko 8,12 kali remaja berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan orang tua yang memiliki komunikasi pendidikan seksual yang baik dengan remaja (Gustina, 2017).

Orang tua cenderung memiliki tingkat komunikasi seksual yang rendah dengan remaja, hal ini dikarenakan orang tua memandang seksual sebagai hal yang negatif, mereka menganggap seksualitas hanya sebatas hubungan seksual saja yang normalnya diketahui oleh orang dewasa bukan untuk kalangan remaja (Ashcraft & Murray, 2016). Melakukan percakapan tentang seksual juga dipandang sebagai kurangnya rasa hormat serta dapat mendorong remaja untuk melakukan praktik seksual (El Kazdouh, El-Ammari, Bouftini, El Fakir, & El Achhab, 2019). Orang tua merasa terbebani, merasa tidak nyaman, dan merasa malu untuk memulai percakapan tentang seksualitas, serta banyak ibu yang menyatakan bahwa mereka hanya memulai percakapan jika anaknya bertanya tentang hal tersebut (Nurachmah et al., 2018).

Percakapan tentang seksual dari orang tua kepada remaja dipengaruhi oleh karakteristik orang tua diantaranya yaitu usia orang tua. Orang tua yang berusia dibawah 40 tahun lebih dapat menerima anak mendapatkan informasi seksual dari pada orang tua yang berusia diatas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena orang tua yang berusia diatas 40 tahun cenderung memiliki pandangan yang lebih tradisional (Ashcraft & Murray, 2016).

Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap komunikasi orang tua ke remaja tentang seksualitas, orang tua dengan tingkat pendidikan

tinggi cenderung terbuka dalam membicarakan hal-hal yang terkait dengan seksual serta lebih kreatif dalam menanggapi dan menjawab setiap pertanyaan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih sabar dalam berbicara dengan remaja dibandingkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Abdallah, Magata, & Sylvester, 2017).

Perkerjaan dapat mempengaruhi komunikasi seksual orang tua dengan remaja. Orang tua dengan pekerjaan-wiraswasta yang tidak memiliki batasan waktu dalam bekerja memiliki kesempatan yang cukup untuk berdiskusi dengan remaja dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di wilayah publik dengan jadwal kerja yang ketat sehingga memiliki waktu yang sedikit untuk berkomunikasi dengan anak mereka (Abdallah et al., 2017). Sebagian besar orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan remaja karena kesibukannya dalam bekerja sehingga membuat remaja lebih memilih teman sebaya untuk berdiskusi dan mencari tahu sendiri tentang persoalan seksual (Hasan et al., 2016).

Persamaan gender antara orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi komunikasi seksual. Ibu lebih sering melakukan komunikasi seksual dibandingkan ayah, serta ibu cenderung melakukan komunikasi tentang masalah seksual dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Fauzy, 2014). Dilihat dari data SDKI tahun 2017 didapatkan bahwa remaja perempuan maupun laki-laki cenderung memilih ibu dibandingkan ayah sebagai sumber informasi tentang persoalan seksualitas.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2021 kepada lima remaja yaitu 3 orang perempuan dan 2 orang laki-laki yang berusia antara 14-19 tahun, semua remaja mengatakan komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik, namun tidak ada melakukan komunikasi tentang seksualitas dengan orang tua mereka, alasan mengapa remaja tidak membicarakan perihal seksual dengan orang tua karena remaja merasa malu dan juga takut untuk memulai bertanya tentang seksualitas, remaja takut orang tua akan beranggapan negatif terhadap dirinya, selain itu orang tua tidak pernah memulai membuka pembicaraan tentang seksualitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 orang tua remaja yaitu kepada ibu dengan rentang usia 40-50 tahun, dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, tiga ibu mengatakan tamat SMA dan dua ibu tamat SMP. Wawancara dilakukan pada hari yang sama dengan wawancara yang dilakukan pada remaja. Dari wawancara didapatkan bahwa ibu tidak pernah berbicara perihal seksualitas dengan anak remajanya dikarenakan ibu tidak tahu bagaimana cara memulai berkomunikasi dengan remaja terkait seksualitas. Ibu mengatakan apabila membicarakan perihal seksualitas dengan remaja, ibu takut anak remajanya akan melakukan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh anak diusia mereka. Ibu merasa belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk membicarakan tentang seksualitas dengan remajanya, ibu takut jika nanti saat membicarakan hal tersebut anaknya memiliki pertanyaan yang tidak mampu dia jawab dengan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di desa X sering terjadi perilaku seksual beresiko mulai dari pacaran sampai dengan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Pada Januari 2021 di desa X dikabarkan terdapat 2 orang remaja yang hamil diluar nikah. Setelah dilakukan wawancara dengan tetangganya, mereka membenarkan berita tersebut, tetangga mengatakan remaja di hamili oleh pacarnya. Selain adanya kasus kehamilan di luar nikah, pada wilayah desa X juga ada ditemukan pasangan remaja yang sedang berduaan di tempat sepi pada malam hari. Hasil wawancara dengan ketua pemuda di desa tersebut, ketua pemuda mengatakan pada bulan Januari 2021, ditemukan sepasang remaja yang sedang berduaan di tempat yang gelap. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang gambaran komunikasi seksual orang tua ke remaja ditinjau dari karakteristik orang tua di wilayah Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran komunikasi orang tua ke remaja di tinjau dari karakteristik orang tua di wilayah Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahuinya gambaran komunikasi seksual orang tua ke remaja di tinjau dari karakteristik orang tua di Wilayah Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi komunikasi seksual orang tua ke remaja ditinjau dari usia orang tua di Wilayah Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi komunikasi seksual orang tua ke remaja ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua di Wilayah Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi komunikasi seksual orang tua ke remaja ditinjau dari pekerjaan orang tua di Wilayah Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun rujukan.

2. Bagi Keilmuan keperawatan

Bagi keilmuan keperawatan dapat berguna dalam memberikan informasi tentang gambaran komunikasi seksual orang tua ke remaja ditinjau dari karakteristik orang tua di wilayah Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, pembanding dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup

sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian untuk perkembangan penelitian keperawatan khususnya keperawatan maternitas.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman berharga dan menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan, sesuai dengan judul yang diangkat yaitu Gambaran Komunikasi Seksual Orang Tua ke Remaja Ditinjau dari Karakteristik Orang Tua di Wilayah Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.



